

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak dalam memperoleh pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, kognitif, afektif, dan psikomotor. Di zaman yang penuh tantangan sekarang ini, banyak orangtua tidak peduli dan tidak punya waktu dalam memperhatikan kebutuhan seorang anak, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaniah anak, sehingga anak jarang mendapat pendidikan dan sentuhan-sentuhan kasih sayang langsung secara rutinitas dari orang tua atau seorang pendidik.

Persoalan-persoalan pendidikan anak belum menjadi prioritas masyarakat (orangtua atau pendidik), bahwa pendidikan pada usia dini sangat penting diperhatikan, dan anak merupakan bagian yang terpenting dari investasi dari masa depan anak itu sendiri. Pada kenyataannya dunia pendidikan kita, masih saja terjadi kasus perkelahian/tawuran anak antar warga, perkelahian pelajar dari tingkat sekolah menengah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dunia pendidikan seperti menjadi sarang hantu yang menakutkan, sarang brutalisme, sarang kekerasan yang sulit untuk diterima oleh nalar yang sehat. Dunia pendidikan seperti kehilangan ruhnya, yaitu yang konsep dasarnya menjadikan manusia menjadi lebih dewasa, bermartabat,

bermoral, beretika, dan lain-lain. Menurut pandangan Ary Ginanjar, pendidikan itu harus 'berkarakter seperti yang digagas dalam bukunya ESQ'.¹

Pada perspektif yang lebih luas, pendidikan itu harus mencerdaskan, mencerahkan, memanusiakan, dan memerdekakan yang pada akhirnya individu tersebut akan menemukan hakikat 'kesejatian dirinya'. Setiap komponen bangsa ini memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam membina akhlak, moral, dan karakter bangsa. Sebagai bagian dari komponen bangsa, peneliti ingin mencoba memberi solusi (menterapi) kegelisahan di atas sesuai dengan peran dan tanggung jawab sebagai praktisi pendidikan. Karena peneliti yakin dan percaya bahwa hanya melalui pendidikan, bangsa ini akan menjadi mulia, berbudaya, berkarakter, bermartabat, dan terhormat, baik di tingkat lokal maupun global.

Tahapan awal, sebagai pintu masuk dalam membina moral, akhlak dan karakter bangsa, yaitu harus diawali dengan pendidikan anak sejak dini. Hal ini mengandung maksud, bahwa masa usia anak-anak merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan.

Hasil penelitian di Baylor College of Medicine menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya, misalnya jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi,

¹ Lihat Ary Ginanjar Agustian, (2001), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, Jakarta: Arga Tilanta.

maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20-30% dari ukuran normal seusianya.²

Beberapa persoalan anak masih sering dijumpai pada diri setiap orangtua termasuk para pendidik, yaitu menganggap setiap anak belum pantas untuk melakukan percobaan. Ketika ada anak yang melakukan hal-hal yang berbeda dengan anak-anak lain, terkesan nakal, atau banyak bertanya, orangtua banyak yang langsung memarahi anaknya. Melihat anaknya yang manja, dengan alasan agar anak tersebut tidak menjadi anak manja, sang orangtua lantas bersikap keras kepada anak. Sang anak pun lantas menangis dan takut. Anak tidak lagi berani mendekati, meski sekedar berbagi kebahagiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra pada tahun 1999, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf misalnya di enam kota besar di Indonesia, yaitu Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, bahwa kekerasan yang dialami anak berupa kekerasan fisik yang paling banyak bentuk dan variasinya, kemudian mental, dan seksual.³ Lokasi kekerasan yang dialami anak sebagian besar di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjut di tempat umum.

² Depdiknas, (2003), *Bahan Sosialisasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, hlm. 1.

³ Abd. Rahman Assegaf, (2004), *Pendidikan Tanpa Kekuasaan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 88.

Menurut Suyanto Slamet permasalahan pendidikan anak usia dini menyangkut beberapa faktor diantaranya:⁴ (1) masalah tingkat ekonomi masyarakat yang lemah, dimana jumlah penduduk miskin yang lebih dari 30% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia menyebabkan banyak anak-anak yang tidak terpenuhi asupan gizinya, kondisi demikian menyebabkan potensi genetisnya tidak dapat berkembang secara optimal dan menghambat pertumbuhan fisik dan intelektualnya, (2) kondisi ekonomi yang lemah diperparah dengan tingkat pendidikan orangtua yang relatif rendah, menyebabkan rendahnya kualitas asuhan terhadap anak usia dini, (3) minimnya program intervensi atau keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di rumah, yang merupakan imbas dari pemahaman bahwa tanggung jawab pendidikan anak cukup diserahkan pada pihak sekolah, (4) kualitas lembaga pendidikan anak usia dini yang relatif rendah, (5) kuantitas lembaga pendidikan pada usia dini yang kurang, dan (6) kualitas tenaga pendidik pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang relatif rendah.

Kuantitas dan kualitas waktu adalah dua faktor yang penting untuk membantu perkembangan anak. Kuantitas waktu dalam hal ini mengacu pada kebersamaan atau banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama oleh ibu dan anak. Kualitas waktu yang dimaksud adalah perhatian penuh yang diberikan ibu pada anak. Semakin tinggi potensi anak dapat berkembang maka semakin tinggi tuntutan waktu dan perhatian untuk mencapainya, artinya walaupun ibu rumah tangga tinggal di rumah sepanjang hari. Namun, jika pikirannya tidak

⁴ Suyanto Slamet, (2003), *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: UNY, hlm. 260-263.

tertuju pada anak, tidak akan banyak membantu perkembangan anak. Sebaliknya ibu yang bekerja sepanjang hari, dan hanya meluangkan waktu sedikit untuk anak, juga akan kehilangan banyak momen penting dalam kehidupan anak.

Orangtua mempunyai sebuah keinginan untuk membuat anak meraih masa depan yang gemilang. Orang tua menganggap bahwa kebutuhan primer yang harus mereka cukupi hanyalah untuk makan sehari-hari. Kebutuhan seperti sekolah merupakan kehidupan yang tidak perlu untuk dicukupi. Hal ini yang menjadi masalah bangsa Indonesia saat ini dalam hal pendidikan. Banyak para anak yang tidak mengenyam pendidikan. Bukan karena anak tidak mau bersekolah namun karena keterbatasan dana, sehingga pendidikan anak terabaikan.

Pada prospek pendidikan anak, banyak metode yang ditawarkan para pakar, sehingga anak bisa menjadi baik dan bermoral, seperti metode pendidikan moral anak dalam keluarga yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan yaitu:⁵ (1) pendidikan dengan keteladanan, (2) pendidikan dengan adat kebiasaan, (3) pendidikan dengan Nashihat, (4) pendidikan dengan perhatian, (5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Abdullah Nashih Ulwan telah menawarkan sebuah konsep pendidikan anak dalam sebuah buku karya ilmiah yang sangat sarat akan makna dan nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai agama, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), nilai-nilai *humanisme* yang diperlukan bagi kehidupan manusia, lebih-lebih pada kehidupan anak.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, (2002), *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 141-142.

Gambaran penulis dalam mengembangkan ide-ide yang konstruktif, yaitu memberikan sumbangan terhadap keutuhan kehidupan seperti disampaikan dalam buku karya ilmiah Abdullah Nashih Ulwan, dengan judul asli "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" di alih bahasakan dengan terjemahan "Pendidikan Anak dalam Islam", oleh Jamaluddin Miri, penerbit Pustaka Amani- Jakarta, Cet.3 Juni 2002/Rabiul Awal 1423 H. Buku karya ilmiah ini ditulis secara sistematis, logis dan dengan gambaran permasalahan yang objektif. Dalam buku karya ilmiah Abdullah Nashih Ulwan dipaparkan bagaimana cara membangun karakter dan akhlak dengan model Rasulullah SAW dalam mendidik anak.

Penjelasan Muhammad 'Ali Quthb bahwa anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati.⁶ Bekal yang diberikan tersebut diharapkan pada orang tua agar mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu, semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan,

⁶ Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, (1993), "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", Cetakan II, Bandung: Diponegoro, hlm. 11.

kesenangan, dan sebagai harapan di masa yang akan datang.⁷ Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Pada hakekatnya anak merupakan titipan Allah SWT kepada orangtua untuk dididik menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Jadi anak seharusnya merupakan tanggung jawab orangtuanya. Orangtua harus memikirkan nasib anaknya yang begitu membutuhkan pendidikan. Walaupun dalam hal ini pemerintah juga berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun tetap saja anak merupakan tanggung jawab orangtua.

Mendidik anak yang telah menjadi amanah Allah SWT bukan persoalan yang mudah. Orangtua tidak boleh menyerah pada berbagai kesulitan yang ada. Seorang pakar pendidikan Muslim dari India, Dr. Khursyid Ahmad, mengatakan bahwa dengan pendidikan manusia ditanam dan masa depan dibangun. Artinya, kita sangat menaruh harapan pada dunia pendidikan. Dari pendidikan diharapkan masa depan bangsa dibangun diatas landasan kuat yang berpijak pada norma-norma agama, yang mampu melahirkan generasi anak bangsa yang mandiri dengan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, (2000), "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah", Cetakan I, Yogyakarta: Mitra Pustaka, hlm. 250-251.

⁸ Najib Sulhan, (2011), *Anakku Penyejuk Jiwaku (Pola Pengasuhan Islami untuk Membangun Karakter positif)*, Bandung: Mizania PT Mizan Pustaka, hlm. 19.

Efek pendidikan pada usia anak-anak akan memberikan banyak pengaruh bagi perkembangan anak tersebut di masa yang akan datang. Anak harus diberikan berbagai kebajikan dan ilmu (dalam bentuk berbagai rangsangan/ stimulus). Lebih lanjut, mendidik anak pada usia ini ibarat membentuk ukiran di batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan membekas selamanya. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan sangat membekas hingga anak dewasa, bahkan sampai hari tua. Pendidikan pada usia dini ini adalah peletak dasar bagi pendidikan anak selanjutnya.

Anak memiliki kecenderungan yang berbeda dengan orang dewasa dan juga orang tua. Salah satunya, anak sangat menikmati permainan yang ada meski semua manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan ini, namun tidak seperti kesukaan anak terhadapnya dan karena itu penyajian atau kemasan yang diberikan kepada anak haruslah menarik.

Kemasan yang baik, terkait isi, sikap pendidik dan orang tua, dan dalam penyampaian, akan berujung pada terjadinya transfer ilmu (*science of transfer*) dan transfer nilai (*value of transfer*). Pada titik ini, terjadinya kedua transfer tersebut, bisa disimpulkan sebagai sebuah keberhasilan pendidikan. Adapun kemasan tersebut akan menemukan aksentuasinya dan senantiasa mewujud jika ada nuansa kasih sayang di dalamnya.

Pembahasan tentang kasih sayang memang sangat banyak dan beragam. Dalam penelitian ini, konsep kasih sayang yang menjadi penekanannya adalah kasih sayang yang melahirkan sifat dan sikap baik

orangtua dalam mendidik anak. Imam al-Shadiq dalam Motinggo⁹ bahwa ada tiga hal yang diwariskan (dihasilkan) oleh cinta atau kasih sayang, yaitu: agama, kerendahan hati, dan kemurahan hati, dan semua ini merupakan basis yang sangat berharga dalam kehidupan karena memang menyentuh semua elemen kehidupan.

Salah satu wujud amar makruf nahi mungkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW sebagai pembawa panji-panji Islam. Rasulullah SAW tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar.¹⁰

Gambaran pendidikan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang dijelaskan dalam karya Abdullah Nashih Ulwan tersebut merupakan contoh pendidikan yang sangat baik untuk membentuk karakter dan akhlak pada anak. Dalam karya Abdullah Nashih Ulwan ada tujuh cara mendidik

⁹ R. Quito Mantinggo, (2004), *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, Bandung: Hikmah, hlm. 6.

¹⁰ Aziz Mushoffa dan Imam Musbikin, (2001), *Sepasang Burung dan Nabi Sulaiman*, Cetakan I, Yogyakarta: Mitra Pustaka, hlm. v.

anak.¹¹ Tetapi dalam hal ini penelitian ini akan mencoba menganalisis salah satu dari tujuh untuk mendidik anak karya Abdullah Nashih Ulwan, yaitu dilihat dari secara psikologi.

Pendidikan psikologi sangat penting bagi anak agar dapat memiliki sifat berani, terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan memiliki jiwa moral yang baik. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia dewasa dapat melaksanakan kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna. Untuk mewujudkan bagaimana mendidik anak secara kejiwaan tugas seorang pendidik sangat penting keberadaannya, yaitu bagaimana menumbuhkan kekuatan jiwa kepada anak didik, agar tidak memiliki perasaan seperti perasaan takut, rendah diri, dan perasaan marah. Lebih jelasnya dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menganalisis karya Abdullah Nashih Ulwan, yaitu bagaimana cara mendidik anak dilihat secara psikologi, terhadap pendidikan anak berbasis kasih sayang. Sedangkan alasan memilih judul Pendidikan anak berbasis Kasih Sayang (analisis aspek psikologis pendidikan anak dalam buku terjemahan *Tarbiyatul Aulad fil Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan), yaitu sebagai berikut: (a) bahwa pendidikan

¹¹ 1. Segi Keimanan meliputi: menanamkan prinsip ketauhidan, mengokohkan fondasi iman, mencari teman yang baik, memperhatikan kegiatan anak; 2. Segi Moral meliputi: kejujuran, tidak munafik, menjaga lisan dan berakhlak mulia; 3. Segi Mental dan Intelektual meliputi: mempelajari fardhu 'ain dan fardhu kifayah, mempelajari sejarah Islam, menyenangi bacaan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri, menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal; 4. Segi Jasmani meliputi: diberi nafkah wajib, kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian dan pendidikan, latihan jasmani, berolahraga, menunggang kuda, berenang, memanah dll, menghindarkan dari kebiasaan yang merusak jasmani; 5. Segi Psikologis meliputi: gejala malu, takut, minder, manja, egois dan pemaarah; 6. Segi Sosial meliputi: menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan, etika sosial anak; 7. Segi Spiritual meliputi: Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraan, melihat setiap gerak-geriknya dan mengetahui apa yang dirahasiakan; Lihat Abdullah Nashih Ulwan, (2002), *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.

anak yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yaitu mengatur dua sisi kehidupan manusia, baik pendidikan secara fisik (jasmani) maupun pendidikan rohani (kejiwaan), sehingga dapat membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak, (b) pada pendidikan psikologi atau tanggung jawab pendidikan kejiwaan yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan terhadap anak, yaitu memberi solusi agar anak terhindar dari sifat-sifat seperti perasaan minder, takut, rendah diri (kurang percaya diri), sifat dengki, dan sifat perasaan marah, menjadi bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, dan bisa mengendalikan amarah, (c) pendidikan yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yaitu penting untuk dijadikan pedoman dan acuan bagi para orangtua atau pendidik, baik di rumah maupun dilembaga pendidikan formal untuk membangun moral, akhlak, dan karakter anak dalam menghadapi perkembangan zaman yang kompetitif dan penuh tantangan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana analisis psikologi perasaan takut dalam buku terjemahan *Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan ?
- b. Bagaimana analisis psikologi perasaan rendah diri dalam buku terjemahan *Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan ?
- c. Bagaimana analisis psikologi perasaan marah dalam buku terjemahan *Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk menganalisis psikologi perasaan takut dalam buku terjemahan "*Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam*" (pendidikan anak dalam Islam) karya Abdullah Nashih Ulwan.
- b. Untuk menganalisis psikologi perasaan rendah diri dalam buku terjemahan "*Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam*" (pendidikan anak dalam Islam) karya Abdullah Nashih Ulwan.
- c. Untuk menganalisis psikologi perasaan marah dalam buku terjemahan "*Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam*" (pendidikan anak dalam Islam) karya Abdullah Nashih Ulwan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat, yaitu manfaat secara teoritis, dan manfaat secara praktis, yaitu.

- a. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan perbandingan bagi para peneliti serta sebagai bahan masukan pengetahuan tentang pendidikan berbasis kasih sayang, pada pendidikan anak.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi masukan pada lembaga-lembaga pendidikan, terutama Kementerian Agama, juga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal pendidikan anak.